

سورة البروج

AL - BURUJ (Gugusan Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-85 : 22 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودِ ﴿٣﴾
قَبْلِ أَصْحَابِ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
فُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ
إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (QS. 85:1) dan hari yang dijanjikan, (QS. 85:2) dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. (QS.

85:3) *Telab dibinasakan orang-orang yang membuat parit, (QS. 85:4) yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, (QS. 85:5) ketika mereka duduk disekitarnya, (QS. 85:6) sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. (QS. 85:7) Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji, (QS. 85:8) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. (QS. 85:9) Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jabannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar. (QS. 85:10)*

Allah Ta'ala telah bersumpah dengan menggunakan langit dan juga bintang-bintang yang besar, sebagaimana penjelasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya¹.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْيَوْمَ الْمَوْعُودِ. وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴾ *“Dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.”* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dan mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *asy-syaabid* (yang menyaksikan) adalah haru Jum'at, sedangkan *al-masybuud* (yang disaksikan) adalah hari 'Arafah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قِيلَ أَصْحَابُ الْأَخْدُودِ ﴾ *“Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit,”* yakni terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Jamak dari kata ini adalah *akhaadiid*, yang berarti parit yang ada di bumi. Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang satu kaum dari orang-orang kafir yang mengintimidasi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ yang hidup di tengah-tengah mereka. Mereka memaksa dan menghendaki agar mereka kembali kepada agama mereka, namun orang-orang mukmin itu menolak ajakan itu, sehingga mereka membuatkan sebuah parit untuk mereka di bumi, di dalam parit itu mereka menyalakan api dan menyiapkan bagi mereka bahan bakar agar api itu tetap menyala. Kemudian mereka bersikeras meminta orang-orang yang beriman kembali kepada mereka, tetapi orang-orang mukmin itu menolak, sehingga mereka dilemparkan ke dalam parit tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قِيلَ أَصْحَابُ الْأَخْدُودِ. النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ. إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ. وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴾ *“Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk disekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.”* Maksudnya, mereka menyaksikan apa yang dilakukan terhadap orang-orang yang beriman tersebut.

¹ Yaitu dalam surat al-Furqaan, ayat 61.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَا تَعْمُرُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ *“Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji.”* Maksudnya, orang-orang yang beriman itu tidak mempunyai satu kesalahan pun melainkan hanya karena keimanan mereka kepada Allah Yang Mahaperkasa, yang tidak ada seorang pun terhinakan dengan melindungi diri kepada kekuasaan-Nya yang Mahamenghalangi lagi Mahaterpuji dalam segala ucapan, perbuatan, syari'at, dan takdir-Nya. Meskipun telah ditakdirkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tadi mengenai kejadian yang menimpa mereka melalui tangan-tangan orang kafir. Dengan demikian, Dia Mahaperkasa lagi Mahamulia, meski sebabnya tidak diketahui oleh kebanyakan ummat manusia.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *“Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi.”* Di antara kesempurnaan sifat-Nya bahwa Dia adalah Pemilik seluruh langit dan bumi serta segala sesuatu yang terdapat di antara keduanya. ﴿وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ *“Dan Allah Maha-menyaksikan segala sesuatu.”* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun di seluruh langit dan bumi yang tidak diketahui-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai kisah ini, siapakah orang-orang yang dimaksud. Dari 'Ali, menurutnya, mereka itu adalah penduduk Persia. dan ketika raja mereka hendak menghalalkan bagi kaum laki-laki menikahi mahram, maka para ulama mereka menentangnya, sehingga raja mereka itu segera membuat parit, dan siapa saja yang menentangnya dia lemparkan ke dalam parit itu.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Di antara ummat-ummat sebelum kalian terdapat seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Setelah usianya semakin tua, tukang sihir itu berkata kepada raja tersebut: ‘Sesungguhnya usiaku sudah semakin tua dan ajalku akan segera tiba, karenanya berikan kepadaku seorang pemuda untuk aku ajari ilmu sihir.’ Maka raja itu pun menyerahkan kepadanya seorang pemuda, yang kemudian dia ajari ilmu sihir. Diantara tukang sihir dan raja itu terdapat seorang rahib. Lalu pemuda itu mendatangi si rahib itu dan mendengar ucapannya. Maka dia dibuat terkagum-kagum oleh gaya bahasa dan ungkapannya. Jika dia mendatangi tukang sihir maka dia dipukul dan ditanya: ‘Apa yang membuatmu tidak datang?’ Dan jika mendatangi keluarganya, maka mereka memukulnya seraya berkata: ‘Apa yang membuatmu tidak datang?’ Kemudian dia mengeluhkan hal tersebut kepada rahib tersebut. Maka rahib itu berkata: ‘Jika ada tukang sihir hendak memukulmu, maka katakan: ‘Keluargaku telah menahanku,’ dan jika keluargamu hendak memukulmu, maka katakan kepada mereka, ‘Tukang sihir telah menahanku.’”

Lebih lanjut, beliau menceritakan: “Suatu hari, tiba-tiba dia mendapatkan seekor binatang yang mengerikan lagi besar yang telah menahan ummat

manusia sehingga mereka tidak dapat melewati jalan. Lalu dia mengatakan: 'Pada hari ini aku mengetahui, apakah perintah si rahib yang lebih dicintai Allah atau perintah tukang sihir.' Kemudian dia mengambil batu dan berkata: 'Ya Allah, jika perintah rahib itu lebih Engkau sukai dan ridhai daripada perintah tukang sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang dapat melewati jalan.' Selanjutnya dia melemparnya dengan batu, kemudian binatang itu mati dan orang-orang dapat berlalu. Kemudian, dia ceritakan hal itu kepada sang rahib, dan dia mengatakan: 'Hai anakku, engkau lebih baik daripada diriku dan engkau akan diuji, hendaklah engkau tidak melaporkan tentangku.' Dan anak itu dapat mengobati orang yang terkena penyakit sopak, lepra, berbagai macam penyakit lainnya, dan dapat menyembuhkan mereka. Dan raja tersebut mempunyai seorang pembantu yang buta. Dia mendengar berita tentang pemuda tersebut. Maka dia pun mendatangnya dengan membawa hadiah yang cukup banyak seraya berkata: 'Sembuhkanlah diriku, dan engkau akan mendapatkan semua yang ada di sini.' Dia pun menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun, sebenarnya yang menyembuhkan itu adalah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa. Jika engkau beriman kepadanya, maka aku akan berdo'a kepadanya sehingga Dia pun akan menyembuhkanmu.' Maka orang itu pun beriman, kemudian pemuda itu mendo'akannya, lalu Allah pun memberikan kesembuhan kepadanya. Setelah itu orang tersebut mendatangi sang raja, dia duduk di dekatnya sebagaimana biasa dia lakukan. Sang raja berkata kepadanya: 'Hai fulan, siapa yang telah mengembalikan pandanganmu itu?' 'Rabb-ku,' jawabnya. 'Aku,' tegas raja tersebut, bawahannya itu menjawab: 'Tidak, Rabb-ku dan juga Rabb-mu.' 'Apakah engkau mempunyai Rabb selain diriku?' tanya raja itu. Dia pun menjawab: 'Rabb-ku dan juga Rabb-mu adalah Allah.' Kemudian bawahannya itu disiksa tiada henti-hentinya hingga akhirnya dia memberitahu tentang keberadaan sang pemuda, dibawanya sang pemuda itu kepada si raja. Raja itu berkata: 'Telah sampai berita kepadaku bahwa sihirmu dapat menyembuhkan penyakit sopak, lepra dan berbagai macam penyakit lainnya.' Sang pemuda itu menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan penyakit, hanya Allah saja yang dapat menyembuhkan penyakit.' Si raja berkata: 'Aku!' Sang pemuda menjawab: 'Tidak!' Raja itu bertanya: 'Apakah ada Rabb selainku?' Sang pemuda menjawab: 'Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah.' Maka disiksallah pemuda itu hingga akhirnya ia memberitahu tentang keberadaan sang rahib. Lalu rahib itu dibawa menghadap raja itu, dan raja itu berkata: 'Tinggalkan agamamu.' Tetapi rahib itu menolak melakukannya. Maka raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua. Lalu dia berkata kepada orang yang buta tadi: 'Tinggalkanlah agamamu.' Tetapi dia menolak meninggalkan agamanya sehingga raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua pula. Kemudian raja itu berkata kepada pemuda itu: 'Tinggalkanlah agamamu.' Namun pemuda itu tetap menolak.

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang untuk membawanya ke sebuah gunung, seraya mengatakan: 'Jika kalian telah sampai di puncaknya, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia dan jika tidak mau maka gulingkanlah dia.' Maka mereka pun pergi membawanya. Dan ketika mereka sampai di ketinggian gunung, maka pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Kemudian gunung itu pun berguncang yang membuat mereka terguncang hingga akhirnya mereka semua terguling. Kemudian pemuda itu datang lagi seraya mencari-cari jalan hingga akhirnya masuk menemui sang raja, maka raja itu bertanya: 'Apa yang telah terjadi pada orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.'

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang dan berkata: 'Jika kalian sudah sampai di tengah lautan, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia, dan jika tidak maka tenggelamkan saja dia.' Dan pada saat mereka sampai di tengah lautan, pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkan aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Maka mereka semua pun tenggelam. Selanjutnya pemuda itu datang lagi dan menemui sang raja, lalu raja itu juga bertanya lagi: 'Apa yang telah terjadi dengan orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.' Lebih lanjut, pemuda itu berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membunuhku sehingga engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu. Jika engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu, barulah engkau bisa membunuhku, jika tidak, engkau tidak akan pernah dapat membunuhku.' Raja itu pun bertanya: 'Apa itu?' Dia menjawab: 'Engkau harus mengumpulkan orang-orang di suatu tanah lapang, lalu engkau menyalib diriku di batang pohon, lalu engkau ambil panah dari tas milikku, kemudian ucapkan: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu.' Jika engkau telah melakukan hal tersebut, maka engkau akan dapat membunuhku.'

Kemudian raja itu pun melakukan hal tersebut dan meletakkan anak panah di busur miliknya dan kemudian dia melemparkannya seraya berucap: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu,' maka anak panah itu pun meluncur tepat mengenai pelipisnya. Selanjutnya, pemuda itu meletakkan tangannya pada bagian yang terkena panah tersebut dan kemudian wafat. Maka orang-orang pun berkata: 'Kami beriman kepada Rabb pemuda itu.' Lalu dikatakan kepada raja tersebut: 'Bagaimana pendapatmu melihat apa yang selama ini engkau hindari? Demi Allah, sesungguhnya hal itu telah terjadi. Semua orang telah beriman kepada Allah.'

Setelah itu, raja tersebut memerintahkan prajuritnya agar menyiapkan peralatan galian untuk membuat parit-parit dan menyalakan api di dalamnya seraya berkata: 'Barangsiapa mau meninggalkan agamanya, maka biarkan mereka tetap hidup dan jika tidak lemparkan mereka ke dalam parit tersebut.' Mereka saling tarik-menarik dan saling dorong-mendorong hingga akhirnya

datang seorang wanita dengan menggendong bayinya yang masih disusunya, seakan-akan dia takut terperosok ke dalam api. Maka bayinya berkata: 'Bersabarlah wahai ibuku. Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.'

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di akhir kitab *Shahibnya*. Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَتَلُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan," yakni dengan membakar mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Abza. ﴿ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا ﴾ "Kemudian mereka tidak bertaubat," yakni tidak melepaskan diri dari apa yang telah mereka lakukan dan tidak pula menyesalinya. ﴿ فَلَهُمْ عَذَابٌ حَرِيمٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ الْخَرِيقِ ﴾ "Maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar." Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Lihatlah pada kemurahan dan kedermawanan ini. Mereka telah membunuh para wali-Nya, tetapi Dia justru mengajak mereka untuk bertaubat dan memohon ampunan."

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ بَدِئُ
 وَبَعِيدٌ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْعَفْوَورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾
 فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أُنثِقُ حَدِيثَ الْجَنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ
 ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾
 بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي تَوْجٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. (QS. 85:11) Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras. (QS. 85:12) Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). (QS. 85:13) Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih, (QS. 85:14) yang mem-

punyai 'Arsy lagi Mahamulia, (QS. 85:15) Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (QS. 85:16) Sudabkab datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (QS. 85:17) (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud. (QS. 85:18) Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, (QS. 85:19) padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. (QS. 85:20) Babkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia, (QS. 85:21) yang tersimpan di Laubul Mabfuzb. (QS. 85:22)

Allah Ta'ala memberitahu hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa ﴿لَهُمْ حَتَّاتٌ تَجْرِي مِنَ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ "Bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai," berbeda dengan apa yang disediakan bagi musuh-musuh-Nya yang berupa pembakaran dan Neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ﴾ "Itulah keberuntungan yang besar."

Kemudian Dia berfirman, ﴿إِنَّ تَطَشْنَ رَبَّنَا لَشَدِيدٌ﴾ "Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras." Maksudnya, adzab dan siksa bagi musuh-musuh-Nya yang telah mendustakan para Rasul-Nya dan menyalahi perintah-Nya benar-benar sangat keras lagi dahsyat dan kuat, karena sesungguhnya Allah mempunyai kekuatan yang sangat kuat, apa saja yang Dia kehendaki pasti akan terjadi sebagaimana yang Dia kehendaki dalam sekejap mata atau lebih cepat lagi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ﴾ "Sesungguhnya Dia yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)." Yakni, dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya yang sempurna Dia memulai penciptaan dan kemudian mengembalikannya lagi seperti sediakala tanpa ada yang menghalangi dan tidak juga mencegah. ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ﴾ "Dialah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih," yakni mengampuni dosa orang yang bertaubat dan tunduk kepada-Nya, apapun dosanya. Sedangkan mengenai *al-waduud*, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu yang penuh cinta kasih." ﴿ذُرَّ الْعَرْشِ﴾ "Yang mempunyai 'Arsy," yakni Pemilik 'Arsy yang agung lagi tinggi di atas semua makhluk. Sedangkan kata *al-Majiid* (Mahamulia), terdapat dua bacaan², yaitu dengan harakat dhammah dengan kedudukan sebagai sifat bagi Rabb ﷻ, dan yang kedua dengan menggunakan harakat kasrah dengan kedudukan sebagai sifat bagi 'Arsy, namun demikian keduanya benar. ﴿مَبَاكُوسَا بَرُبُّوَا مَا يَدُكُ﴾ "Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." Apapun yang hendak Dia lakukan pasti akan Dia lakukan, tidak ada yang menuntut balas terhadap hukum-Nya dan tidak juga ditanyakan mengenai apa yang diperbuat-Nya, karena keagungan, keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ. فِرْعَوْنُ وَثَمُودُ﴾ "Sudabkab datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?" Artinya, apakah telah sampai kepadamu berita tentang adzab

² Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *dal*, sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf yang sama.

dan juga malapetaka yang telah menimpa mereka, yang tidak seorang pun sanggup mencegahnya? Yang demikian itu merupakan penegasan bagi firman Allah Ta'ala sebelumnya, ﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴾ "Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras." Maksudnya, jika Dia menimpakan siksaan kepada orang zhalim maka dia akan mengadzabnya dengan adzab dari Rabb Yang Maha-perkasa lagi Mahakuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴾ "Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan," maksudnya mereka selalu dalam keraguan, kekufuran, dan pembangkangan. ﴿ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴾ "Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka." Yakni Dia berkuasa atas mereka, Maha-perkasa, tidak ada yang dapat lepas dari siksaan-Nya, serta tidak juga mereka dapat membuat-Nya lemah. ﴿ بَلِ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴾ "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia," yakni agung lagi mulia, ﴿ فِي سِيَئِ لَوْحٍ مُحْفُوظٍ ﴾ "Yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh." Yakni di al-mala-ul a'la, terpelihara dari penambahan dan pengurangan, serta penyimpangan dan perubahan.

